

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Kulit atau *cutis* adalah lapisan terluar tubuh yang mempunyai fungsi sebagai pelindung terhadap radiasi sinar ultraviolet, gangguan fisik dan mekanik. Selain itu, fungsi kulit adalah berperan dalam pengaturan regulasi suhu tubuh, pembentukan pigmen, pembentukan vitamin D dan berperan dalam fungsi imun. Dengan demikian, kulit pada manusia mempunyai peranan yang sangat penting.<sup>1</sup>

Dewasa ini, masyarakat kurang memiliki perhatian khusus terhadap masalah kulit terutama masalah kulit kering karena beberapa orang menganggap masalah tersebut bukan masalah yang membahayakan bagi kesehatan mereka. Namun pada faktanya, masalah kulit kering ini termasuk masalah yang cukup serius bila tidak ditangani sejak dini.<sup>2</sup>

*Xerosis cutis* adalah istilah medis untuk kulit kering. Insidens dan keparahan kulit kering meningkat dengan bertambahnya usia.<sup>3</sup> Faktor resiko yang signifikan terkait kulit kering adalah usia tua dan jenis kelamin wanita.<sup>4</sup>

Menurut ekstrapolasi statistik berdasarkan data di Amerika Serikat, *United Kingdom*, dan Australia, diperkirakan penduduk Indonesia yang mengalami kulit kering sebesar 7.392.041 pada tahun 2004.<sup>5</sup> Prevalensi kulit kering di Indonesia adalah 50%-80% sedangkan pada beberapa negara lain seperti Brazil, Australia, Turki, dan lain lain adalah 35%-70%. Pada divisi geriatri poliklinik Kulit dan Kelamin Rumah Sakit dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta tahun 2008-2013 kulit kering termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak.<sup>6</sup>

Kulit kering terjadi karena hilangnya atau berkurangnya kelembapan pada stratum korneum dan menyebabkan peningkatan *Trans Epidermal Water Loss* (TEWL).<sup>3</sup> Predileksi tersering adalah di ekstremitas, tetapi juga dapat ditemukan di batang tubuh dan wajah. Gambaran klinisnya adalah kulit tampak kasar dengan tekstur kulit lebih jelas serta tampak bersisik, disertai keluhan gatal. Jika memberat, dapat pula tampak kemerahan dan terjadi fisura.<sup>7</sup>

Kulit kering dapat diatasi dengan menggunakan pelembap. Pelembap dapat menghidrasi kulit, melembutkan kulit dan untuk mengurangi tingkat kekeringan pada kulit. Komponen pelembap terdiri dari oklusif, humektan, emolien dan bahan tambahan.<sup>8</sup>

Bahan pelembap yang bersifat oklusif mengandung minyak, bekerja mencegah penguapan dengan membentuk lapisan lipid yang mencegah TEWL. Humektan merupakan bahan lipofilik yang mampu

menarik air dari lapisan kulit dalam ke stratum korneum. Emolien bekerja dengan cara mengisi celah antar korneosit yang berdeskuamasi sehingga tekstur kulit lebih halus.<sup>7</sup>

Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa petrolatum merupakan bahan oklusif yang sangat baik untuk mengurangi TEWL, namun petrolatum memberikan efek sangat berminyak sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman bagi sebagian orang.<sup>9</sup> Ditemukan pula pada berbagai bahan sintetik dalam formulasi pelembap memiliki efek samping yang bersifat toksik sehingga dibutuhkan penelitian dan penemuan pelembap dengan bahan-bahan alami yang juga efektif namun minimal efek samping.<sup>10</sup>

Salah satu bahan alami yang kaya manfaat adalah madu. Madu adalah cairan manis yang dihasilkan oleh lebah berasal dari berbagai sumber nektar. Madu dipercaya memiliki banyak manfaat di dunia kedokteran seperti efek antimikroba yang dapat menyembuhkan luka dan jerawat, antiseptik, anti-inflamasi dan dapat bertindak sebagai *covering agent*.<sup>11</sup> Madu sebagai bahan alami dapat digunakan sebagai pelembap karena memiliki sifat humektan, emolien dan antioksidan.<sup>12,13</sup>

Telah banyak beredar manfaat madu terhadap kesehatan kulit namun masih sedikit penelitian yang mengemukakan peran madu secara spesifik dalam formulasi suatu pelembap. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai efektivitas madu dalam formulasi pelembap pada

kulit kering yang dinilai dengan parameter subjektif menggunakan *Overall Dry Skin Score* (ODS).

## **1.2 Permasalahan penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana efektivitas madu dalam formulasi pelembap pada kulit kering?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui efektivitas madu dalam formulasi pelembap pada kulit kering.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1) Membandingkan tingkat kekeringan kulit sebelum dan sesudah diberikan krim pelembap yang mengandung madu.
- 2) Membandingkan hasil pemberian krim pelembap yang mengandung madu dengan krim kontrol (plasebo).

#### **1.4 Manfaat penelitian**

1) Bidang ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan menambah informasi tentang efektivitas madu dalam formulasi pelembap pada kulit kering.

2) Bidang pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi masalah kulit kering yang terjadi dalam masyarakat.

3) Bidang penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

## 1.5 Keaslian penelitian

**Tabel 1.** Keaslian penelitian

No	Penelitian/Publikasi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Therisnawati. <sup>14</sup> Formulasi Sediaan Balsam Bibir ( <i>Lip Balm</i> ) dengan Madu ( <i>Apis Mellifera L.</i> ) sebagai Pelembut dan Pelembap. Jakarta: Universitas Pancasila; 2009.	Jenis: Eksperimental Metode: Peleburan dan pencampuran bahan lilin dan minyak.	Konsentrasi madu optimum adalah balsam bibir yang mengandung madu dengan konsentrasi 6% sehingga menghasilkan sediaan yang dapat melembapkan dan melembutkan bibir.
2	Muliady S. <sup>15</sup> Uji Manfaat Krim Pelembap yang Mengandung Campuran Ekstrak Etanol Biji Kelabet ( <i>Trigonella foenum-graecum L.</i> ) dan Malam Lebah ( <i>Cera flava</i> ). Jakarta: Universitas Indonesia; 2012.	Jenis: Eksperimental Uji manfaat (efektivitas) kedua krim diukur berdasarkan pengamatan skor gambaran klinis (skor loden) dan skor <i>corneometer</i> pada 33 sukarelawan wanita berusia 30-45 tahun.	Hasil uji manfaat menunjukkan krim uji dinilai lebih efektif untuk melembapkan kulit dibandingkan krim kontrol.
3	Kusumaningrum AA. <sup>16</sup> Efektivitas <i>Macadamia oil</i> 10% dalam Pelembap pada Kulit Kering. Semarang: Universitas Diponegoro; 2016	Jenis: Eksperimental Desain: <i>Pre-test post-test control group design</i> . Variabel bebas: <i>macadamia oil</i> Variabel terikat: Derajat kulit kering	Pelembap yang mengandung <i>macadamia oil</i> efektif menurunkan derajat kulit kering.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun perbedaannya sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas pada penelitian ini adalah madu, sedangkan variabel bebas pada penelitian sebelumnya yang digunakan oleh Ayu Kusumaningrum adalah *macadamia oil*.
- 2) Subjek pada penelitian ini adalah wanita usia 30-50 tahun di Kecamatan Tembalang, sedangkan subjek pada penelitian sebelumnya oleh Ayu Kusumaningrum adalah mahasiswi Universitas Diponegoro.
- 3) Cara penilaian pada penelitian ini adalah menggunakan skor *Overall Dry Skin* (ODS), sedangkan cara penilaian pada penelitian sebelumnya yang digunakan oleh Soeklola Muliady menggunakan skor loden dan skor *corneometer*.
- 4) Lokasi pada penelitian ini adalah laboratorium kimia organik Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro, sedangkan lokasi pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soeklola Muliady adalah di laboratorium Fitokimia dan laboratorium Farmasetika Departemen Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.